

Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19

Siti Khayisatuzahro Nur¹

¹Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: sitikhayisatuzahro.nur@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pandemic terhadap keuangan keluarga, dan pengelolaannya dalam menghadapi pandemi Covid-19 secara islami. Hal penting untuk diketahui dan diberikan solusi mengintia bahwa Covid-19 berdampak secara signifikan terhadap perekonomian Indonesia secara makro, dan perekonomian keluarga secara mikro. Sebagian besar masyarakat juga menderita kerugian akibat berkurangnya pendapatan ataupun bahkan kehilangan pendapatan selama masa pandemi. Maka pengelolaan keuangan yang tepat dan terencana serta dikemas pengelolaan keuangan islami menjadi sangat penting untuk diterapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka. Hal ini bertujuan untuk. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan islami dalam mengatur keuangan sebuah keluarga antara lain; mengevaluasi perubahan anggaran pendapatan dan belanja keluarga, mengutamakan pos-pos pokok dalam pengeluaran keluarga, serta menyediakan dana darurat yang diambil 10 % dari jumlah pendapatan yang diterima. Selain itu, dapat juga melakukan proteksi keuangan dalam bentuk investasi maupun asuransi. Oleh sebab itu, sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman masyarakat akan pengelolaan keuangan, maka perlu dibutuhkan penelitian lanjutan yang lebih kompleks dan relevan serta mampu menjelaskan pengelolaan keuangan yang ideal serta memiliki dampak yang signifikan bagi peningkatan taraf hidup baik secara pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Keyword: Bank Wakaf; Petani; Wakaf

PENDAHULUAN

Indonesia telah menghadapi bencana pandemi Covid 19 kurang lebih sekitar 6 bulan yang lalu sejak dikonfirmasi pasien pertama pada bulan maret 2020. Hal ini ternyata telah memberikan dampak yang luar biasa tidak hanya pada dalam kesehatan, namun juga pada sektor pendidikan dan ekonomi bagi masyarakat pada umumnya. Beberapa dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya masyarakat kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian akibat terkena PHK, tempat kerja yang sudah tidak beroperasi, atau hanya tutup dalam waktu tertentu. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan yang terus menerus berkurang. Namun pengeluaran masyarakat khususnya keluarga yang terdampak pandemi lambat laun kian meningkat. Maka tidak sedikit masyarakat mulai mengandalkan tabungan yang semakin berkurang atau bahkan tak jarang masyarakat menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal ini juga diperparah dengan himbuan pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan serta tetap beraktifitas di dalam rumah, baik dalam dalam kondisi bekerja maupun belajar. Kondisi ini tentu juga menambah beban biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga seperti akses internet yang memadai untuk anak-anak belajar dan bekerja dari rumah, listrik, masker, hand sanitizer, sabun cuci tangan, dan sebagainya. Berbagai macam kebutuhan tersebut dan menjadi sumber pengeluaran yang tidak terkendali. Maka menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi sebuah keluarga untuk mampu menerapkan pengelolaan keuangan keluarga yang bijak, adil dan efisien.

Pada saat ini, ada beberapa penelitian terkait pengelolaan keuangan. salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arnesih (2016:1) yang menjelaskan tentang strategi manajemen keuangan rumah tangga (berbasis ekonomi syariah). dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa

pentingnya menerapkan strategi manajemen keuangan di dalam rumah tangga. hal ini tentu dapat dicapai jika pihak-pihak yang terlibat dalam rumah tangga diberikan pembinaan serta kecakapan keuangan secara islami agar setiap anggota keluarga mampu mengtaur pengeluaran dengan baik. Selain itu, perlu adanya pengembangan usaha halal yang dikembangkan dalam rumah tangga sebagaipengashilan tambahan selain penghasilan pokok yang diterima secara berkala. Dengan begitu, rumah tangga tentu dapat menjag ketahanan keuangan serta meningkatkan kesejahteraan baik secara materi maupun non materi.

Prinsip pengelolaan keuangan keluarga dalam Islam harus menentuka n skala prioritas dan kebutuhan pokok rumah tangga. Selain itu, Islam juga menegaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak boleh terlepas dari ajaran Allah, serta mampu menjamin keberkahan dan kesuksesan dalam kehidupan rumah tangga. Prinsip ini menjadi sangat penting dalam rangka untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Pengelolaan keuangan keluarga secara Islami juga tidak bisa dilepaskan dari pola konsumsi secara islami pula. Pola konsumsi ini menitik beratkan pada kebutuhan (*need*) serta mendahulukan manfaat (*utility*), dan ini akan berimplikasi sangat baik dalam pengelolaan keuangan. Konsep ini juga akan mengajarkan keluarga untuk tidak membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi keinginan secara berlebihan.

Konsep Pengelolaan keuangan keluarga islami juga tidak hanya dalam mengelola finansial semata, namun secara tidak langsung mampu memenuhi tugas manusia dalam mensyukuri dan memanfaatkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan aturan dan syariat islam. Pengelolaan keuangan keluarga islami juga bertujuan untuk melindungi aset-aset yang dimiliki, bijak dalam mengelola hutang, serta mampu menerapkan manajemen resiko dalam menghadapi wabah dan kondisi ekonomi yang sulit.

Maka dari itu, pengelolaan keuangan keluarga di masa pandemi sangat penting untuk diterapkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keluarga dalam menghadapi dampak finansial akibat ketidakpastian ekonomi. Maka dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu menerapkan pola keuangan yang bijak, serta mampu mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga agar dapat bertahan dalam menghadapi pandemi yang masih berlangsung pada saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*library research*) untuk menggambarkan pengelolaan keuangan keluarga secara islami dalam mengahdapi pendemi Covid 19. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer berupa sumber-sumber yang relevan terkait konsep pengelolaan keuangan dan model pengelolaan keuangan secara islami. Sedangkan data sekunder diperoleh dari bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian ini (Gunawan, 2014: 80). Data-data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni memberikan gambaran atau keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analistis dan kritis mengenai objek penelitian terkait Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar pengelolaan keuangan bagi keluarga secara islami sebagai wujud menjaga keberlangsungan rumah tangga di masa pandemi.

PEMBAHASAN

a. Konsep Harta dalam Islam

Pengelolaan keuangan keluarga secara islami tidak bisa dilepaskan dari konsepsi harta dalam Islam. Beberapa teori mengemukakan bahwa harta merupakan sesuatu yang dapat disimpan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Adapun beberapa konsepsi harta dalam Islam yang dikemukakan oleh ulama, diantaranya yaitu:

1. Harta merupakan cobaan
2. Manusia hanya sebagai pengemban amanat atas harta yang dimiliki
3. Penggunaan harta harus dengan bijak serta diimbangi dengan sifat kedermawanan
4. Tidak ada batasan dalam mengumpulkan harta namun harus disertai dengan tanggung jawab
5. Menjaga diri dan keluarga untuk tidak memakan harta yang haram atau belum jelas akan kehalalannya
6. Membersihkan harta benda dengan ibadah maliah seperti zakat, infaq, wakaf, dan shodaqah.

Sumber rezeki yang ada di dunia merupakan hak bagi semua umat manusia untuk mendapatkannya. Jaminan rezeki yang diberikan oleh Allah tentu dapat didapatkan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia setiap saat. Tentu hal ini dapat menegaskan bahwa Allah sebagai maha pemberi rezeki. Perlu ditegaskan kembali, bahwa tujuan hidup ini bukanlah hanya sekedar pemenuhan materi, namun harus bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia berusaha untuk bekerja lebih baik, ikhlas akan hasil yang didapatkan, serta selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Rezeki yang diterima juga haruslah juga menjadi sarana ibadah dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Maka dapat dikatakan, bahwa manusia yang memiliki kemampuan finansial yang mapan tentu dapat memberikan rasa ketenangan, keamanan, dan mampu meningkatkan taraf hidup manusia agar menjadi lebih baik. Kemampuan finansial bisa juga dikatakan sebagai pisau bermata dua, yang artinya jika manusia dapat mengelola dengan baik tentu akan berimplikasi pada kebahagiaan duniawi dan akhirat, namun jika kemampuan finansial membuat manusia menjadi kufur nikmat, maka harta dapat membawa malapetaka di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Anfal 28.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Maka bisa dikatakan bahwa kekayaan atau harta yang kita miliki dapat dikatakan sebagai suatu amanah yang harus digunakan dan dinafkahkan sesuai dengan ketentuan syariah. Guna menjaga amanah harta tersebut, maka nabi Muhammad SAW mengajarkan; Pertama, setiap harta yang dimiliki oleh manusia akan dipertanggung jawabkan di yaumul hisab. Kedua, persepsi memandang harta yang lebih sedikit tapi mampu memenuhi kebutuhan akan lebih baik daripada harta yang banyak namun menyesatkan manusia, inilah yang disebut dengan konsep keberkahan. Ketiga, kemampuan manusia dalam mencari rizki dipandang lebih mulia daripada manusia yang lemah, karena dianggap mampu bekerja dan mengurus dirinya sendiri dibandingkan dengan orang yang selalau bergantung kepada orang lain.

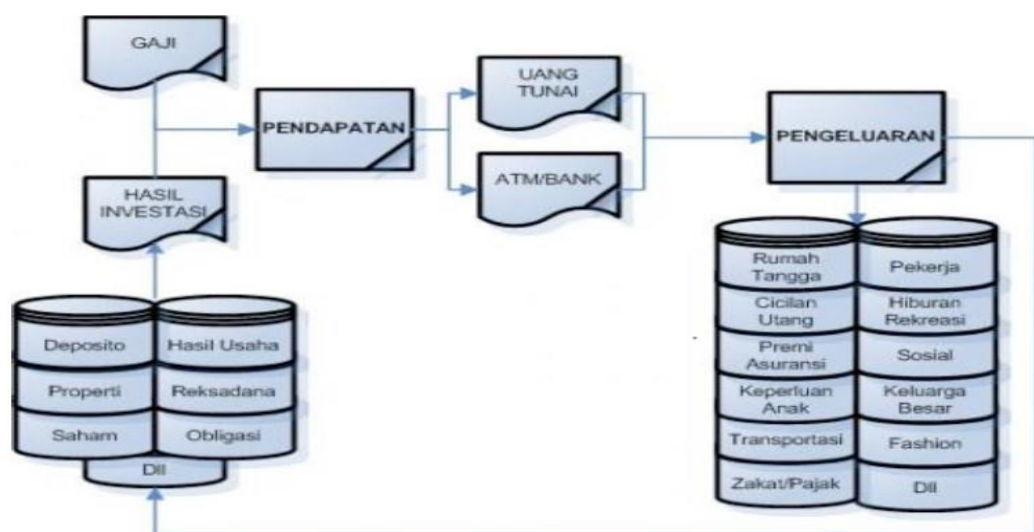
Maka penggunaan akan harta yang dimiliki tentu harus dipergunakan dengan cara yang baik dan terencana. Pengelolaan harta yang baik sebagai wujud rasa suyukur atas nikmatNya. Namun juga sebagai amanah yang harus dijalankan guna memenuhi kewajiban dasar seorang muslim yang telah menjalani rumah tangga.

Secara tegas Islam telah mengajarkan untuk mengelola keuangan dengan baik, yang menganut pada pemahaman akan harta yang dianggap sebagai alat dalam melaksanakan dan kewajiban baik untuk memenuhi kebutuhan serta kebutuhan ibadah lainnya. Terlebih lagi, harta yang didapatkan diwujudkan untuk memberi manfaat tidak hanya bagi keluarga saja, namun juga bagi umat islam secara luas.

b. Pengelolaan Keuangan Keluarga Islami

Pengelolaan keuangan menjadi dasar penting dalam membangun rumah tangga agar semua anggota keluarga mampu memahami pentingnya penggunaan pendapatan secara layak sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan di masa depan. Manajemen keuangan keluarga memuat dua konsep utama sebagai dasar dalam mengelola keuangan. Pertama, tentang konsep neraca dan laba rugi. Kedua, adalah manajemen cash flow/ arus kas. Adapun konsep ini dijelaskan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Manajemen Keuangan Keluarga (Rhodiyah, 2012:60)



Pendapatan dalam keluarga pada umumnya berasal dari pendapatan gaji maupun hasil investasi yang didapatkan setiap waktu tertentu. Pengelolaan cashflow atau arus kas maka arus kas akan memberikan deskripsi yang jelas terkait dengan pendapatan dan pengeluaran keluarga selama ini. Apabila dihitung sisi pengeluaran yang memiliki pos-pos anggaran terbanyak. Tentu hal ini menjadi resiko bagi keluarga jika tidak sesuai dengan realita kebutuhan.

Jika dihadapkan pada sumber pendapatan secara bersama, dengan artian bahwa suami dan istri saling memiliki pendapatan, maka dapat dikelola sesuai dengan tiga model pengelolaan yang disesuaikan dengan keluarga antara lain:

1. Model uang bersama atau sistem amplop

Model ini, memberikan aturan bahwa pendapatan suami dan istri dapat digabung bersama secara langsung. Setelah itu, pendapatan tersebut dapat langsung dianggarkan sesuai dengan pengeluaran rutin yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk lebih mudahnya, maka pos-pos anggaran tersebut dapat dimasukkan dalam satu amplop. Pembagian amplop sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, hutang, dana pendidikan, tabungan dan investasi, serta dana untuk rekreasi. Jika di sisi pendapatan tersebut masih ada sisa, maka dapat dialokasikan pada tabungan pribadi istri atau untuk kebutuhan pribadi istri.

2. Model pembagian pos anggaran berdasarkan prosentase

Model pembagian ini dimaksudkan agar suami dan istri saling membagi tanggung jawab dalam bentuk jumlah atau prosentase seluruh anggaran keluarga. Baik dari suami dan istri sepakat untuk menyumbangkan sebesar jumlah tertentu untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. selebihnya dapat dijadikan tabungan pribadi.

3. Model pembagian tanggung jawab berat *versus* ringan

Model ini secara tegas memberikan pemahaman bagi suami istri terkait pendapatan yang diterima. Misalkan suami diberi tanggung jawab sesuai dengan pos anggaran yang utama seperti beban kredit rumah, kredit mobil, dan biaya pendidikan anak. Sedangkan pendapatan istri dialokasikan pada kebutuhan logistik bulanan, kebutuhan anak, serta alokasi anggaran rekreasi di akhir pekan. Jika pendapatan istri ternyata lebih besar, maka istri wajib membantu pos anggaran berat yang menjadi tanggungan suami.

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan keluarga. Seringkali keluarga hanya lebih mementingkan pada pendapatan yang berasal dari gaji yang terus-menerus diambil untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga. Belum banyak keluarga yang membuat pos anggaran dalam bentuk tabungan maupun investasi. Bahkan tidak jarang keluarga memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan gaji yang diterima, sehingga tidak jarang keluarga tersebut berhutang karena atas dasar kebutuhan yang mendesak.

Maka perlu adanya manajemen pengelolaan keuangan yang bijak mencatat setiap pendapatan yang diterima dan biaya dikeluarkan. Sepertinya halnya sebuah perusahaan yang mempunyai catatan aset dan pendapatan serta laba rugi perusahaannya. Sebagaimana sebuah keluarga, tentu pencatatan ini mampu memberikan gambaran akan perkembangan ekonomi keluarga dari masa ke masa.

Jika keluarga mampu menerapkan pencatatan atas pendapatan dan pengeluaran dalam setiap periode, maka dapat dilakukan analisis dan perbandingan pertumbuhan maupun penurunan kekayaan keluarga dari tahun ke tahun. Pencatatan ini jugu mampu menjadi pertimbangan bagi anggota keluarga dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan kondisi keuangan keluarga tersebut.

Fitrah seorang wanita adalah menjadi Ibu rumah tangga yang berperan penting dalam mengelola manajemen keuangan keluarga. Ibu dianggap sebagai sosok yang mampu mengatur pengelolaan keuangan karena lebih telaten dan teliti, terlebih lagi untuk masalah keuangan keluarga. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan suami yang berkewajiban memberi nafkah juga berkewajiban membantu istri dalam mengelola keuangan serta merawat asset keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْزَلْنَا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. (QS. An Nisa':34)

Berdasarkan ayat tersebut, maka suami yang berperan sebagai kepala rumah tangga memiliki peran yang penting dalam memberi nafkah dan berkomitmen dalam menjaga keluarga untuk mendapatkan penghidupan, pendidikan, dan keamanan yang layak. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi imbal balik antara suami dan istri serta anggota keluarga yang lain. Meskipun begitu, perlu adanya keterbukaan akan pengelolaan keuangan jika dalam kondisi suami dirasa kurang mampu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka tidak ada larangan syariah bagi istri untuk membantu suami dengan bekerja yang halal serta mampu berkomitmen telah mendapatkan izin dari suami serta tidak merugikan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga (Rhodiysh,2012:48).

Tentu bisa dikatakan, penting bagi suami untuk membantu melakukan evaluasi anggaran yang telah dibuat dan lebih baik. Perlu juga dipertimbangkan dalam pengelolaan keuangan tidak memberatkan pada satu kepentingan subjek keluarga saja, namun juga demi kepentingan setiap individu yang ada di keluarga tersebut. Upaya menggunakan skala prioritas kebutuhan dan mengatur anggaran rumah tangga tentu layak untuk diterapkan supaya semua anggota keluarga terlatih untuk belajar mengatur keuangan demi kebaikan bersama.

c. Pengelolaan Keuangan Keluarga Islami di Masa Pandemi

Pengelolaan keuangan keluarga khususnya di masa pandemi saat ini, maka perubahan keuangan akan terjadi karena kegiatan rumah tangga lebih banyak dilakukan di dalam rumah. Kebutuhan rumah tangga seringkali membengkak seperti halnya internet, air, listrik lebih meningkat. Hal ini akan diperparah jika pendapatan keluarga mengalami perubahan karena pemotongan gaji dan penurunan penghasilan yang merupakan imbas dari pandemi. Sebagai pedoman dalam mengelola keuangan di masa pandemi, dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah; (Daud, 2012: 87)

- a) Keluarga mengevaluasi sumber penghasilan yang diterima keluarga di masa pandemi. Tidak dapat dipungkiri, jika selama pandemi akan berimbas pada penurunan pendapatan. Maka keluarga keluarga perlu melihat kembali penghasilan yang diperoleh semasa pandemi.
- b) Mengkalkulasi ulang kondisi anggaran keluarga guna mengantisipasi kenaikan biaya-biaya rumah tangga. perlu adanya pengeluaran prioritas yang menjadi pos wajib yang wajib dikeluarkan seperti pembayaran hutang atau cicilan, kebutuhan pokok, SPP anak, listrik, air dan internet.
- c) Keluarga perlu menerapkan sistem pos alokasi anggaran yang lebih mudah dan sederhana. Jika keluarga yang berpenghasilan kurang dari Rp. 10 juta, maka pengeluaran rumah tangga rutin yang wajib dan pengeluaran rumah tangga rutin yang dapat dihemat.
- d) Menyisihkan penghasilan untuk dana darurat dengan besaran kira-kira $\frac{1}{4}$ dari penghasilan atau bisa dijadikan pos pengeluaran rutin selama 12 bulan (1 tahun).

- e) Upayakan menghindari pembelian konsumtif dengan model pinjaman. Karena akan menambah beban keuangan keluarga dengan cicilan bunga yang tinggi.
- f) Mencoba berkreasi dengan aktifitas produktif tanpa memerlukan biaya yang tinggi sebagai upaya menciptakan Pasif Income guna memperkaya asset dan tabungan di masa depan
- g) Melakukan perlindungan keuangan dan mengantisipasi kondisi darurat dengan mengikuti asuransi-asuransi yang ada di dunia perbankan.

Jika posisi keuangan keluarga dalam situasi semakin sulit, maka keluarga perlu mengupayakan menambah kas dana darurat dengan cepat dengan menjual barang yang bersifat tersier dan jarang dipakai. Namun, jika dipandang barang-barang tersebut masih ingin digunakan kembali maka keluarga dapat menggadaikan barang tersebut pada otoritas gadai resmi seperti di penggadaian atau lembaga keuangan yang menyediakan fitur pembiayaan gadai baik emas maupun surat berharga. Adakalanya keluarga juga bisa melakukan pembiayaan dana tunai pada lembaga keuangan resmi dengan skema tanpa agunan. Akan tetapi, perlu dipertimbangkan ulang terkait dengan margin pembiayaan yang mungkin akan memberatkan kondisi keuangan keluarga di kemudian hari (Ghozze, 2020: Kompas).

Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam rangka untuk memperkuat pengelolaan keuangan keluarga agar tercapai sasaran dan tujuan, diantaranya adalah; a) Keluarga membuat perencanaan, perencanaan tersebut terbagi dalam penerimaan jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun rencana jangka pendek dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari hingga keperluan anak-anak. Sedangkan untuk rencana jangka panjang dapat dialokasikan dalam bentuk tabungan maupun investasi. b) Membagi tugas antara suami dan istri dalam pengelolaan keuangan agar tidak menimbulkan kecurigaan dan mampu saling terbuka antara satu sama lain. c) Perlu menghindari pengeluaran ekstra agar tidak mengambil bagian anggaran untuk keperluan rumah tangga.

Pengelolaan keuangan yang melibatkan kedua belah pihak (suami dan istri) tentu memiliki dampak yang positif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu bagi setiap pasangan untuk terbuka antar sesama atas pendapatan yang telah dimiliki. Jika pengelolaan keuangan tidak diselesaikan dengan baik maka dapat berpotensi menyebabkan rusaknya hubungan keluarga dan menyebabkan permasalahan rumah tangga yang lain.

Islam sebagai agama yang sempurna, yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah, pendidikan, hingga ekonomi. Manajemen keuangan keluarga secara islami harus diterapkan oleh setiap keluarga muslim. Beberapa prinsip manajemen pengelolaan keuangan keluarga secara islami dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut;

1. Meyakini bahwa Allah SWT sebagai pemberi rezeki yang adil dan sesuai dengan keepauan umat manusia. Hal ini meyakini bahwa tugas manusia adalah berudaha dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta berkomitmen untuk mepriortaskansumber penghasilan yang halal dan menghindari sumber-sumber yang haram. sebagaimana Allah berfirman

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بَقْدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha melihat.

2. Melibatkan anggota keluarga dalam mengatur keuangan secara bijak. Hal ini berupaya untuk mengenalkan kepada anggota keluarga dalam mengatur perubahan pola konsumsi akibat pandemi untuk bisa berhemat. Tentu hal ini akan berhasil jika semua anggota keluarga dapat bekerjasama dalam menekan pengeluaran keluarga.
3. Keluarga perlu membuat daftar prioritas kebutuhan pokok selama pandemi. Sebagaimana Islam telah mengajarkan kepada seorang muslim untuk lebih mengutamakan dalam memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu, baik untuk memelihara jiwa, akal, agama, keturunan, dan kehormatan yang sesuai dengan maqhasid syariah.
4. Mendahulukan pemenuhan kewajiban dalam hubungan sosial. Sebagai seorang muslim yang hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, tentu banyak hal yang harus dipenuhi sebagai sebuah tanggung jawab maupun kewajiban (akad) baik dari diri sendiri maupun yang berhubungan langsung dengan orang lain. Sepertihalnya hutang, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, dan biaya lain-lain yang menjadi tanggungannya di masa tersebut. hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 1:

لَّيْسَ بِهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا لِعُقُودِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu

5. Mengupayakan pengeluaran tidak lebih besar dari pendapatan. Hubungan keluarga yang dibangun harus didasarkan sebagai tanggung jawab dan komitmen bersama. Terlebih lagi di masa pandemi, maka sebaiknya pengeluaran perlu direncanakan kembali dan disesuaikan dengan kondisi keuangan pada saat ini. Hal ini berupaya untuk tidak membebani kepala keluarga dengan beban kebutuhan dana di luar kemampuan finansialnya. Oleh sebab itu, kiranya seorang istri harus mampu mengelola pengeluaran rumah tangga sesuai dengan skala prioritas dan efisien serta sesuai dengan penghasilan dan pendapatan suami (Tamanni, 2013; 74)
6. Membuat anggaran pengeluaran (budgeting) sesuai dengan jumlah pendapatan. Keluarga perlu membuat rincian porsi pengeluaran dari pendapatan yang ada. Misalkan dari 100 % pendapatan, maka 40% untuk kebutuhan rumah tangga, 30 % untuk membayar hutang dan beban biaya lainnya, 10% untuk dana darurat, dan 20% untuk investasi. Tentu jumlah proporsi ini bisa berubah-ubah sesuai dengan pendapatan yang telah diterima (Isgiarta, 2011; 153).
7. Merencanakan investasi yang tahan dengan krisis ekonomi akibat pandemi. Meskipun efek pandemi cenderung bersifat negatif, namun tetap harus mengupayakan berinvestasi sebagai langkah jangka panjang serta sesuai dengan cita-cita dan masa depan yang direncanakan. Adapun investasi yang bisa dilakukan dapat berupa logam mulia, obligasi, saham, dan reksadana.
8. Pendistribusian kekayaan. Salah satu prinsip dalam pengelolaan keuangan secara islami adalah mendistribusikan 2,5% pendapatan tersebut untuk hal-hal yang sesuai dengan syariah islam. Hal ini sangat penting dalam rangka mendistribusikan harta kepada saudara-saudara kita yang membutuhkan. Pendapatan tersebut dapat dialokasikan dalam bentuk zakat, infaq maupun shadaqah untuk masyarakat yang secara langsung terdampak akibat pandemi.

Selebihnya tentu disesuaikan dengan gaya dan perilaku konsumerisme dalam lingkup keluarga. Tentu tidaklah mudah membangun keluarga yang tanggap dengan krisis keuangan yang dihadapi. Maka dari itu, keterlibatan pihak keluarga, serta upaya menjalin komunikasi

yang baik tentu bisa dioptimalkan dalam meredam permasalahan keluarga akibat krisis keuangan yang dihadapi.

Pada dasarnya, dalam merencanakan keuangan berbasis syariah tentu tidak lepas dari seberapa besar pemahaman masyarakat akan konsep dasar ekonomi syariah secara kompleks dan menyeluruh. Maka sebagai upaya dasar dalam menghadirkan pengelolaan keuangan yang efisien di masa pandemi saat ini, tentu ekonomi syariah mampu menjawab permasalahan akan kebutuhan dan rencana keuangan yang baik. Artinya bahwa kehadiran ekonomi syariah mampu membantu keluarga mengatur pola pengeluaran rumah tangga yang halal dan ideal. Selain itu, juga dapat menghadirkan keberkahan atas sumber dana keluarga yang telah didapatkan.

KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap keluarga. Hal ini menjadi sangat penting untuk diterapkan di masa pandemi seperti sekarang ini untuk dapat dijadikan tolok ukur bagi sebuah keluarga dalam menentukan kemampuan finansial keluarga tersebut. Oleh sebab itu perlu menentukan pos-pos anggaran yang tepat seperti pos kebutuhan sehari-hari, pos pendidikan anak, pos hutang dan cicilan, pos dana darurat, pos tabungan dan investasi. Pos asuransi juga dapat dialokasikan untuk menjaga pengelolaan keuangan demi tercapainya kebutuhan dan rencana masa depan. Sebaiknya pengelolaan keuangan keluarga mampu memposisikan kebutuhan atas dasar skala prioritas dan rencana anggaran rumah tangga. Pengelolaan keuangan juga harus sesuai dengan konsep konsumsi dalam islam yaitu berupaya memenuhi pengeluaran sesuai dengan kebutuhan (*need*) dan memaksimalkan manfaat (*utility*) atas harta yang telah diberikan oleh Allah. Dalam penelitian ini, tentu tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan kekurangan, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dan kompleks sebagai wujud upaya meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan secara efektif serta mencerminkan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arnesih. 2016. *Strategi Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga (Berbasis Ekonomi Syariah)*. Historia, Vol 10.

Ghozie, PH, 2020. *Mengelola Keuangan di Masa Krisis*. Kompas, 28 Maret 2020.

Gunawan, Imam. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Isgiarta, Jaka, 2011. *Teori Akuntansi dan Laporan Keuangan Islami*. Semarang: UNDIP

Rhadiyah. 2012. *Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera*. Jurnal Topik Utama

Tamanni, Luqyan dan Murniati Mukhlisin. 2013. *Sakinah Finance*. Solo: Tinta Medina

Website

<http://myfamilyaccounting.wordpress.com/2010/05/19/rahasia-sukses-mengatur-keuangan-keluarga/> diakses pada tanggal 15 Oktober 2020